

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Di zaman sekarang ini, perbankan memegang peranan penting dalam kehidupan masyarakat. Bank dianggap sebagai penggerak roda perekonomian suatu negara. Bank juga telah menjadi bagian dari sistem keuangan dan sistem pembayaran dunia. Fungsi utama bank dalam pembangunan ekonomi yaitu bank sebagai lembaga yang menghimpun dana masyarakat dalam bentuk simpanan, bank sebagai lembaga yang melancarkan transaksi perdagangan dan peredaran uang. (M. Kuncoro & Suhardjono, 2011).

Pesatnya perkembangan perbankan di Indonesia mengakibatkan sangat diperlukan suatu pengawasan terhadap kondisi keuangan bank tersebut. Bank Indonesia sebagai bank sentral memiliki suatu kontrol terhadap bank-bank untuk mengetahui bagaimana keadaan keuangan serta kegiatan usaha masing-masing bank. Kebijakan perbankan yang dikeluarkan dan dilaksanakan oleh Bank Indonesia pada dasarnya adalah ditujukan untuk menciptakan dan memelihara kesehatan, baik secara individu maupun perbankan secara sistem (Pramana & Artini, 2016).

Perbankan sebagai bentuk kompleks dari lembaga keuangan memiliki peran penting dalam pergerakan ekonomi baik skala mikro maupun makro. Sektor perbankan berkontribusi banyak pada kelancaran semua kegiatan ekonomi di suatu negara. Perbankan bertindak sebagai fasilitas pembayaran baik di dalam

negeri maupun di luar negeri, sebagai tempat untuk mengamankan aset baik aset likuid (tunai) atau aset non-cair (surat berharga dan lainnya yang dapat disimpan di Safe Deposit Box). Namun, bank memiliki banyak resiko terutama resiko keuangan. Oleh karena itu perlu diantisipasi dengan model untuk memprediksi *financial distress*. Jika kondisinya sudah diketahui sejak awal, maka upaya harus dilakukan sebanyak mungkin agar bank tidak mengalami kebangkrutan. Kecuali jika diantisipasi, beberapa bank harus dilikuidasi, direstrukturisasi dan bahkan ditutup dengan kebijakan Bank Indonesia yang berlaku (Africa, 2018).

Salah satu jenis perbankan nasional adalah Bank Perkreditan Rakyat. Bank perkreditan rakyat merupakan salah satu lembaga keuangan di Indonesia yang memiliki pangsa pasar yang luas. Bank perkreditan rakyat atau yang biasa disingkat dengan BPR memiliki pangsa pasar pada pengusaha kecil dan menengah (UMKM), dimana pertumbuhan jumlah UMKM semakin meningkat setiap tahunnya. Berdasarkan data dari LPS (lembaga penjamin simpanan), ada sekitar 71 bank yang ditutup sejak 2005 hingga 2016, termasuk 1 Bank Komersial dan 70 BPR. Itu karena CAR (Capital Adequacy Ratio) yang dimiliki Bank - 209,79% dan rata-rata NPL (Non-Performing Loan) mencapai 76,18% (Africa, 2018)

Tingginya BPR yang ditutup selama tahun 2005 sampai 2016 menunjukkan *financial distress* di BPR sangat tinggi. Menurut Platt & Platt (2002), mendefinisikan *financial distress* sebagai tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan atau likuiditasi. *Financial Distress* dimulai dari ketidakmampuan dalam memenuhi kewajiban-kewajibannya, terutama kewajiban yang bersifat jangka pendek termasuk kewajiban likuiditas, dan juga termasuk kewajiban dalam kategori solvabilitas. Kondisi *Financial*

Distress bisa dialami oleh semua perusahaan, terutama jika kondisi perekonomian di negara tempat perusahaan tersebut beroperasi mengalami krisis ekonomi. Untuk mengatasi atau meminimalisir terjadinya kebangkrutan di perusahaan, pihak manajemen harus melakukan pengawasan terhadap kondisi keuangan perusahaan dengan menggunakan analisis laporan keuangan. Analisis laporan keuangan merupakan alat penting untuk mendapatkan informasi mengenai kondisi keuangan perusahaan.

Dengan melakukan analisis terhadap kondisi perusahaan, risiko kebangkrutan dapat dihindari. Selain itu, dengan analisis tingkat kesehatan keuangan, juga akan dapat dinilai kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya, struktur modal perusahaan, distribusi aktiva, keefektifan penggunaan aktiva, hasil usaha atau pendapatan yang telah dicapai, beban-beban tetap yang harus dibayar, serta memprediksi seberapa besar risiko kebangkrutan yang mungkin akan dialami perusahaan (Maisarah, Zamzami, & Diah, 2018).

Salah satu model untuk memprediksi *financial distress* untuk perusahaan perbankan adalah Bankometer Model. Bankometer yang dikembangkan *International Monetary Fund* (IMF) di tahun 2000. Model Bankometer (*S-Score*) digunakan sebagai perhitungan dalam menggambarkan kondisi *financial distress* suatu bank pada periode tertentu dengan 6 rasio keuangan, yaitu: *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Capital to Asset* (CA), *Equity to Asset* (EA), *Non Performing Loan* (NPL), *Cost to Income* (CI) dan *Loan to Asset* (LA) (Iqbal, Riyadi, Sabrianti, & Afidah, 2018).

Perbaikan di sektor perbankan, dapat dilakukan dengan menilai kinerja dari sektor perbankan itu sendiri. Kinerja yang diukur pada sektor perbankan bisa dilakukan dengan cara menilai rasio-rasio yang terdapat pada laporan keuangan dan laporan tahunan suatu perusahaan perbankan. Hal ini dapat memberikan informasi yang valid yang kemudian bisa dijadikan dasar oleh berbagai pihak baik itu bank sentral, debitur, maupun investor dalam melakukan kegiatan sektor keuangan pada perusahaan perbankan. Informasi mengenai tingkat kesehatan bank dapat membantu Bank Indonesia selaku pemegang kepentingan, untuk membuat strategi-strategi perbankan yang baru dan menerapkan strategi pengawasan bank. Investor juga menggunakan informasi mengenai tingkat kesehatan bank sebagai dasar dari pengambilan keputusan investasinya (Defrio & Meiranto, 2013).

Beberapa penelitian mengenai factor-faktor yang mempengaruhi *financial distress* di sector perbankan. Maisarah et al. (2018) membuktikan bahwa CAR, NPF, BOPO dan LDR memiliki pengaruh terhadap kondisi Financial Distress Perbankan Syariah, sedangkan NIM, ROA dan ROE tidak berpengaruh terhadap kondisi Financial Distress Perbankan Syariah. Gebreslassie (2015) membuktikan NPL, Asset quality, income berpengaruh terhadap financial distress sedangkan ukuran perusahaan, dan kualitas manajemen tidak berpengaruh terhadap kondisi Financial Distress. Ufo (2015) membuktikan rasio likuiditas, leverage, profitabilitas, efisiensi, dan debt service coverage mempengaruhi *financial distress*. Andari & Wiksuana (2017) membuktikan ROA berpengaruh negatif signifikan terhadap financial distress sedangkan *loan to deposit ratio*, *non performing loan*, *good corporate governance*, dan *capital adequacy ratio* tidak

mempengaruhi financial distress. Sadida (2016) membuktikan risk profile dengan proksi Non Performing Loan (NPL) dan Loan to Deposit Ratio tidak berpengaruh terhadap kondisi financial distress perusahaan perbankan. Good Corporate Governance yang diproksikan dengan ukuran dewan direksi tidak berpengaruh terhadap kondisi financial distress perusahaan perbankan. Earnings dengan proksi Return on Assets (ROA) tidak berpengaruh sedangkan proksi Net Interest Margin (NIM) memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap kondisi financial distress perusahaan perbankan. Capital dengan proksi Capital Adequacy Ratio (CAR) berpengaruh negatif signifikan terhadap kondisi financial distress

Penelitian ini membahas mengenai pengaruh indikator-indikator penilaian kesehatan Bank RGEC terhadap financial distress. (Defrio & Meiranto, 2013; Pramana & Artini, 2016; Riadi et al., (2016) menyatakan, PBI yang baru menggolongkan faktor penilaian menjadi 4 faktor yaitu *Risk profile*, *GCG (Good Corporate Governance)*, *Earnings*, *Capital* yang disingkat dengan RGEC. Beberapa indikator dalam CAMELS sebelumnya ditata ulang dan dimasukkan dalam faktor baru dalam RGEC. Indikator RGEC ini bisa dikatakan sebagai resume dari indikator CAMELS karena terdapat beberapa unsur dari CAMELS yang kemudian dijadikan satu dan terangkum dalam unsur RGEC.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk mengambil judul **“PENGARUH RGEC (RISK PROFILE,CORPORATE GOVERNANCE, EARNINGS, CAPITAL) TERHADAP FINANCIAL DISTRESS BANK PERKREDITAN RAKYAT DI YOGYAKARTA PERIODE 2015-2017”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah yang akan diuji lebih lanjut dalam penelitian ini adalah

1. Apakah *Risk Profile* berpengaruh terhadap financial distress pada BPR di Yogyakarta?
2. Apakah *Good Corporate Governance* berpengaruh terhadap financial distress pada BPR di Yogyakarta?
3. Apakah *Earning* berpengaruh terhadap financial distress pada BPR di Yogyakarta ?
4. Apakah *Capital* berpengaruh terhadap financial distress pada BPR di Yogyakarta?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pengaruh *Risk Profile* terhadap financial distress pada BPR di Yogyakarta
2. Untuk mengetahui pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap financial distress pada BPR di Yogyakarta
3. Untuk mengetahui pengaruh *Earning* terhadap financial distress pada BPR di Yogyakarta
4. Untuk mengetahui pengaruh *Capital* terhadap financial distress pada BPR di Yogyakarta

1.4 Manfaat Penelitian

a. Manfaat bagi akademis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmu yang bermanfaat berkaitan pengaruh pengaruh RGEC (*risk profile, good corporate governance, earnings, capital*) terhadap financial distress Bank Perkreditan Rakyat. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi literature yang berkaitan dengan financial distress pada perbankan.

b. Manfaat bagi perbankan

Manfaat penelitian ini selain sebagai alat pertimbangan perbankan untuk melihat pengaruh RGEC (*risk profile, good corporate governance, earnings, capital*) terhadap financial distress Bank Perkreditan Rakyat dalam menentukan kebijakan.

